

CERMINAN ARSITEKTUR NUSANTARA PADA FASAD MASJID AGUNG BANTEN

¹Muhamad Fahmi Prayoga

²Rina Widayanti

³Sumaiyah Fitriani Dini

¹Universitas Gunadarma, mfahmipr01101997@gmail.com

²Universitas Gunadarma, rina_widayanti@staff.gunadarma.ac.id

³Universitas Gunadarma, sumaiyah@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Setiap bangunan akan melewati proses tahapan pengerjaan sebelum bangunan tersebut berdiri kokoh dan menarik untuk di pandang oleh mata, salah satunya adalah pada bagian fasad. Fasad ialah unsur penting sebuah karya arsitektur yang bisa mengekspresikan fungsi atau makna sebuah bangunan. Fasad bisa menyampaikan keadaan budaya saat bangunan tersebut dibangun, serta fasad dapat mewakili tatanan, penataan dan berjasa memberikan sebuah kreativitas yang baru, baik itu dalam bentuk ornamen maupun dekorasi. Pada penelitian ini tahapan yang akan dibahas yaitu tahapan cerminaan arsitektur nusantara pada fasad bangunan masjid yang bertujuan untuk mengetahui desain arsitektur nusantara yang diterapkan pada masjid Agung Banten dan untuk mengetahui material yang digunakan pada fasad masjid Agung Banten. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data. menikmati analisis panjang dari awal hingga akhir sehingga dia dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa sebenarnya desain fasad ini.

Kata Kunci: Masjid Agung Banten, Fasad, Nusantara, Material.

PENDAHULUAN

Daratan Indonesia terdiri dari banyak kelompok etnis dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Perbedaan gaya hidup dan pergaulan, keyakinan atau keyakinan, iklim, letak geografis dan ketersediaan material menjadi sumber perbedaan gaya arsitektur tiap suku bangsa di Indonesia. Meski ada ribuan gaya arsitektur, masing-masing bangunan ini memiliki kecenderungan kuno. Meski ada ribuan gaya arsitektur, masing-masing bangunan ini cenderung berarsitektur nusantara. Arsitektur kepulauan merupakan pengetahuan genetik yang berkaitan dengan perancangan ruang yang menyesuaikan dengan kondisi iklim global sehingga menimbulkan keragaman dari Sabang sampai Merauke (Alia & Saliya, 2022).

Indonesia atau nusantara dalah negara kepulauan yang menjadi pusat budaya migrasi manusia pada abad prasejarah. Persimpangan budaya ini membentuk penyebaran budaya yang berbeda. Keanekaragaman budaya dalam arsitektur juga telah jauh menghasilkan karya budaya yang merupakan khazanah arsitektur yang luar biasa. Arsitektur nusantara identik dengan arsitektur Indonesia, merupakan unsur budaya yang tumbuh dan berkembang seiring tumbuhnya suku dan bangsa. Pada saat yang sama, budaya dibentuk oleh adat dan tradisi yang bertahan dan mengalami titik pertumbuhannya sendiri, dan arsitektur Indonesia atau kepulauan yang menciptakan struktur eksternal dan internal di tingkat bangunan (Wardiningsih, 2015). Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur

pernaungan yang berkembang pada daerah tropis lembab (Asfarilla & Prihatmaji, 2019).

Bagian luar bangunan atau tampak bangunan biasa dikenal dengan fasad merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari produk desain arsitektur dan merupakan bagian terpenting dari karya arsitektur. Melalui fasad dapat diperoleh gambaran tentang fungsi-fungsi bangunan. Tampilan fasad bangunan mulai berubah, berinovasi bentuk dan erat kaitannya dengan penggunaan material. Bahan bangunan merupakan komponen dasar dari sebuah bangunan. Bahan dapat menciptakan daya tarik estetika pada fasad melalui warna, tekstur, ritme, dan ukuran. Estetika bangunan dapat dipersepsikan berbeda oleh setiap orang yang memandangnya. Sejalan dengan itu, pemilihan material untuk fasad bangunan juga menjadi pertimbangan penting dalam proses desain untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai estetika yang dapat mencerminkan karakteristik bangunan (Furqon et al., 2015). Karakteristik fasad yang menggambarkan irama yang tercermin terutama pada ventilasi dan jendela di sisi bangunan serta penggunaan material batu alam (Arifin & Samsudin, 2013).

Salah satu fasad bangunan yang mencerminkan kuatnya ciri fungsi bangunan adalah fasad bangunan masjid. Masjid adalah bangunan keagamaan yang menggabungkan fungsi bangunan sebagai arsitektur serta berpedoman pada peraturan ibadah menurut tempat kegiatan keagamaan. Dengan demikian, arsitektur masjid muncul dari waktu ke waktu dengan segala bentuk, gaya, pola, dan tampilannya yang khas. Hal ini karena setiap daerah memiliki kehidupan dengan adat dan kebiasaannya masing-masing, serta lingkungan manusia yang telah menciptakannya (Zainuri, 2021).

Masjid adalah bangunan yang menjadi pusat kegiatan Islam. Sebuah pekerjaan desain arsitektur sebuah masjid harus memiliki nilai spasial dan visual yang dapat diapresiasi secara estetis dan secara struktural/konstruktif dapat dibangun dengan aman tanpa takut runtuh (Ellizar, 2017).

Masjid Raya Banten merupakan peninggalan Kerajaan Banten sebagai kekhalifahan nusantara yang terletak di desa Banten Lama, kecamatan Kasemen dan masih berdiri hingga saat ini. Masjid ini dibangun pada tahun 1652 M pada masa pemerintahan putra pertama Sunan Gunung Djati, Sultan Maulana Hassanuddin, dan menjadi salah satu masjid tertua di Nusantara (Indriastuty et al., 2020). Pentingnya dari penelitian ini yaitu untuk melihat potensi lain dari bangunan Masjid Agung Banten yang mayoritas dijadikan sebagai tempat ibadah, wisata religi, dan rekreasi. Pengamatan Masjid Agung Banten akan dikaitkan dengan penerapan Arsitektur Nusantara pada elemen fasad bangunan ini.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada saat pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang dilakukan sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap literatur, buku, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, selain itu metode lain yang digunakan adalah melakukan studi lapangan yang bertujuan untuk melakukan pengamatan dan memperoleh fakta langsung dari objek penelitian, dokumentasi sebagai proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan informasi dalam bentuk foto atau gambar pada objek penelitian serta wawancara untuk proses pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara

langsung kepada pihak terkait pada objek penelitian.

Metode Analisis Data

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud “luas” dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir. Metode deskriptif memiliki tujuan yakni mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

a) Profil Objek Penelitian

Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten. Masjid ini terletak di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Masjid ini menawarkan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan ziarah dan terdapat alun-alun dikawasan masjid. Bangunan ini tidak hanya kental dengan gaya Nusantara namun gaya Modern juga ikut berperan terhadap visual bangunan. Tidak berbeda dengan masjid lain, masjid ini juga memiliki ruang utama lainnya seperti tempat sholat, mihrab (tanda arah kiblat), mimbar (tempat duduk memberikan ceramah), serambi dan tempat wudhu.



Gambar 1 Fasad Masjid Agung Banten
(Sumber: Penulis, 2022)



Gambar 2 Batasan Wilayah Masjid Agung Bante

Fasad bangunan masjid ini memiliki gaya arsitektur Nusantara dengan

bentuk atap limasan, terdapat menara dan dan gerbang sebagai

area pintu masuk ke dalam kawasan masjid.

- b) Batasan Wilayah Penelitian
Wilayah penelitian meliputi kawasan Masjid Agung Banten yang memiliki luas 1,3 hektar. Kompleks masjid ini dikelilingi oleh pagar tembok dengan ketinggian 1 meter. Bangunan masjid menghadap ke arah timur dan berdiri di atas pondasi masif dengan perbedaan ketinggian satu meter dari permukaan halaman masjid.
- c) Bagian Utara Masjid
Batas utara dari Masjid Agung Banten berbatasan langsung dengan Pondok Pesantren Masarratul Muhtajin. Batas utara memiliki pintu masuk yang dilengkapi dengan tulisan Kesultanan Banten.
- d) Bagian Timur Masjid
Pada sisi timur area masjid terdapat Museum Situs Kepurbakalaan dengan luas bangunan 778 meter persegi. Museum yang berdiri pada tahun 1984 ini di resmikan pada

tanggal 15 Juli 1985 oleh Prof. Dr. Haryati Soebadjo, museum ini berfungsi untuk menyimpan peninggalan bersejarah berupa mata uang lama, peninggalan etnik serta keramik.

- e) Bagian Selatan Masjid
Batas wilayah bagian selatan masjid adalah Saung Apung Kampung Wisata Sukadiri, yang didirikan dengan tujuan memperkenalkan kuliner khas Sukadiri Kelurahan Kasunyatan dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan potensi UMKM dan ekonomi kreatif yang ada di lingkungan Sukadiri.
- f) Bagian Barat Masjid
Pada bagian barat masjid berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah Masarratul Mutaalimin Banten sebagai faktor pendukung masjid dibidang pendidikan keagamaan bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan Masjid Agung Banten ini.

Hasil Pengamatan



Gambar 7 Atap Masjid Agung Banten
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 8 Tampak Depan Masjid Agung Banten
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 9 Menara Dan Gapura Masjid Agung Banten
(Sumber: Penulis, 2023)



Gambar 10 Dinding Masjid Agung Banten
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 11 Pintu Sisi Utara Masjid Agung Banten
(Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian pada Masjid Agung Banten terdapat beberapa elemen arsitektural yang dianggap bahwa Masjid Agung Banten memiliki Konsep Arsitektur Nusantara pada bagian fasad dan memiliki ornamen dengan ciri khas peninggalan arsitektur Jawa yaitu pada bagian atap, pagar dan kolom, menara dan gapura, dinding, pintu, jendela, kolam.

Masjid Agung Banten memiliki atap tanpa kubah. Atap bangunan utamanya bertumpuk limas, menyerupai pagoda Cina. Dan pada bagian pinggir atap terdapat ornamen khas Jawa.

Pada bagian tampak depan Masjid Agung Banten memiliki ornamen berupa ukiran dengan ciri khas arsitektur Jawa. Ciri khas ini terdapat pada bagian reling pagar teras

masjid dan juga terdapat ornamen pada pilar atau tiang masjid sebagai ciri khas peninggalan Kesultanan Banten.

Pada bagian menara dan gapura Masjid Agung Banten adalah peninggalan sultan Banten dari awal pembangunan sampai sekarang menara dan gapura tersebut tetap terjaga. Menara yang terlihat seperti mercusuar memiliki bagian atap yang bertumpuk lima menyerupai bangunan pagoda Cina.

Dinding pembatas antara kawasan masjid dan makan ternyata dinding tersebut peninggalan dulu yang sampai sekarang masih kokoh. Dinding dengan tinggi 1 meter ini menyerupai dinding pembatas keraton maupun kesultanan Jawa dengan beberapa ukiran pada gerbang atau gapura dinding pembatas ini.



Gambar 12 Pintu Sisi Timur Masjid Agung Banten
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 13 Jendela Masjid Agung Banten
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 14 Kolam Masjid Agung Banten
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 15 Material Plafond Masjid Agung Banten
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 16 Material Pondasi Masjid Agung Banten
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 17 Material Atap Masjid Agung Banten

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 18 Material Pintu dan Jendela Masjid Agung Banten

Sumber: Penulis, 2023

Pintu dan jendela pada bangunan masjid menggunakan material kayu dengan finishing pelitur. Material kayu merupakan material yang banyak ditemukan di Indonesia dan banyak di gunakan pada bangunan-bangunan tradisional.

Berkaitan dengan eksterior bangunan Masjid Agung Banten terdapat beberapa material yang di atas berpengaruh terhadap konsep yang digunakan. Dengan menggunakan beberapa material tersebut maka terbentuk lah konsep Nusantara yang dapat menyatukan konsep tersebut. Bangunan Masjid Agung Banten dibentuk pada komponen berupa gapura, pagar, pilar, atap dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam proses penelitian hingga terdapat hasil analisis dengan penggunaan teknik metode deskriptif pada fasad Masjid Agung Banten yaitu terdapat nilai Nusantara pada fasad bangunan Masjid Agung Banten. Penilaian tersebut di dapatkan dari pengamatan secara langsung di lokasi dan nilai-nilai sejarah yang ada. Hasil

bangunan Nusantara seperti Masjid Agung Banten masih memiliki ketertarikan dimata masyarakat. Arsitektur Nusantara pada Masjid Agung Banten juga dapat dilihat melalui konsep dan bentuk yang diterapkan pada bangunan.

Penggunaan bahan material pada fasad Masjid Agung Banten masih Menggunakan bahan material pembangunan awal yang saat ini masih tetap kokoh dan bagus walaupun ada beberapa material yang sudah diubah tetapi masih memiliki kesan Nusantara pada material tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, D. N., & Saliya, Y. (2022). Cerminan Arsitektur Nusantara Pada Tampilan Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia, Depok. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 06, 440–451.
- Arifin, M., & Samsudin. (2013). Karakteristik fasad rumah minimalis di Surakarta. *Sinektika*, 13(1), 52–61.
- Asfarilla, V., & Prihatmaji, Y. P. (2019). Representasi Perahu pada Arsitektur Nusantara TALENTA

- Conference Series Representasi Perahu pada Arsitektur Nusantara. *TALENTA Conference Series*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.405>
- Ellizar, E. (2017). Aplikasi Material Ruang Utama Masjid Istiqlal Jakarta (Studi Kasus Masjid Istiqlal Jl. Wijayakusuma Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 1(2), 1–8.
- Furqon, H. M., S., G. P. V., & P, R. (2015). Aplikasi Material pada Bangunan Modern Ditinjau dari Estetika Fasad. *Jurnal Reka Karsa*, 3(3), 1–13.
- Indriastuty, H. R., Efendi, A. R., & Saipudin, A. I. (2020). Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya. *PATTINGALLOANG : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 119–132.
- Wardiningsih, S. (2015). *Arsitektur nusantara mempengaruhi bentuk bangunan yang berkembang di indonesia*. 2(2), 274–283.
- Zainuri, A. (2021). Intergrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa : Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage : Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144.